

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA PADA MINU MASLAKUL FALAH GLAGAHWARU UNDAAN KABUPATEN KUDUS

Achmad Syakur

Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Ulama (MI NU) Maslakul Falah Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Email Korespondensi: achmadsyakur59@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the implementation of the Love-Based Curriculum (LBC) in Islamic elementary schools within the Nahdlatul Ulama tradition, particularly at MINU Maslakul Falah, as an Islamic educational approach that emphasizes compassion, empathy, and holistic character development. A qualitative approach with a library research design was employed by analyzing scholarly articles, policy documents from the Ministry of Religious Affairs, and relevant studies published between 2020 and 2026. Data were processed through data reduction, data display, and inductive-comparative conclusion drawing to construct a conceptual model of LBC implementation. The findings indicate that the Love-Based Curriculum is grounded in five core pillars: love for God, knowledge, humanity, the environment, and the nation. Its implementation in madrasah settings is not limited to cognitive achievement but extends to affective and spiritual development through school culture, humanistic learning processes, and holistic assessment systems. The study also reveals that LBC implementation contributes to a more inclusive and disciplined learning environment while strengthening students' character aligned with Pancasila values and the Islamic principle of rahmatan lil 'alamin. Nevertheless, several challenges remain, including teachers' limited conceptual understanding, lack of technical training, and uneven institutional readiness.

Keywords: Love-Based Curriculum, Islamic Elementary School, Character Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama, khususnya pada MINU Maslakul Falah, sebagai pendekatan pendidikan Islam yang menekankan penguatan nilai kasih sayang, empati, dan pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research melalui penelaahan literatur ilmiah, dokumen kebijakan Kementerian Agama, serta hasil penelitian relevan yang diterbitkan pada rentang 2020–2026. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara induktif-komparatif untuk menghasilkan model konseptual implementasi KBC. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta berlandaskan lima pilar utama, yaitu cinta kepada Tuhan, ilmu pengetahuan, sesama manusia, lingkungan, dan tanah air. Implementasi KBC pada madrasah tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada penguatan dimensi afektif dan spiritual melalui budaya madrasah, proses pembelajaran humanistik, serta sistem penilaian yang bersifat holistik. Temuan penelitian juga mengidentifikasi bahwa implementasi KBC berkontribusi pada peningkatan iklim pembelajaran yang lebih inklusif, disiplin, serta penguatan karakter peserta didik berbasis nilai Pancasila dan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin. Namun demikian, tantangan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan pemahaman guru, minimnya pelatihan teknis, dan kesiapan implementasi kurikulum.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Evolusi pendidikan Islam di Indonesia selama dekade sebelumnya menggambarkan transformasi paradigmatik yang signifikan, bergeser dari pendekatan pedagogis yang terutama berfokus pada pencapaian kognitif ke pendekatan yang secara holistik menekankan dimensi afektif, spiritual, dan karakter peserta didik. Madrasah Ibtidaiyah, sebagai lembaga pendidikan dasar klasik dalam kerangka Islam, menempati peran penting dalam membangun aspek dasar kepribadian anak, terutama mengenai integritas moral, empati sosial, dan kasih sayang kepada Tuhan, kemanusiaan, dan lingkungan (Arief et al., 2022). Mengingat meningkatnya masalah terkait penurunan moral, individualisme yang merajalela, dan sensitivitas sosial yang berkurang di antara peserta didik, berbagai pendekatan kurikuler inovatif yang didasarkan pada nilai-nilai telah muncul, termasuk Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), yang baru-baru ini mendapatkan daya tarik nasional melalui inisiatif yang dipelopori oleh Kementerian Agama (Danil et al., 2025).

Kurikulum Berbasis Cinta muncul sebagai kemajuan terobosan dalam pendidikan Islam, memposisikan kasih sayang, empati, apresiasi martabat manusia, dan hubungan spiritual dengan Tuhan sebagai pilar dasar dari proses pedagogis (Shulhan, 2025). Sejumlah besar penyelidikan ilmiah telah menunjukkan bahwa KBC berperan penting dalam menumbuhkan suasana pendidikan yang lebih humanistik, kondusif, dan inklusif, sehingga meningkatkan motivasi belajar, disiplin, dan penguatan karakter pelajar (Maslani et al., 2025).

Dalam kerangka madrasah ibtidaiyah, KBC digambarkan secara komprehensif melalui lima pilar utama cinta: cinta Tuhan, cinta pengetahuan, cinta sesama, cinta lingkungan, dan cinta negara. Pemberlakuan KBC di Madrasah Ibtidaiyah bercita-cita tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan kognitif tetapi juga untuk menumbuhkan ciri-ciri karakter yang kuat dan merangkul keragaman nilai dalam lingkungan pendidikan (Atiiqoh et al., 2025). KBC memiliki potensi untuk berfungsi sebagai paradigma pendidikan adaptif, yang mampu mengatasi tantangan kontemporer dan memelihara generasi yang dicirikan oleh kemuliaan dan toleransi terhadap keragaman.

Penyebaran KBC selanjutnya bersinggungan dengan revitalisasi pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila, yang menonjolkan dimensi welas asih, kebenaran, toleransi, dan keadilan sosial (Laili, 2024). Studi empiris terbaru menegaskan bahwa integrasi cinta sebagai nilai dalam pembelajaran sehari-hari secara efektif mentransmutasikan nilai-nilai Pancasila dari kerangka normatif abstrak menjadi pengalaman pendidikan yang nyata dan kontekstual bagi peserta didik (Sunarya et al., 2025). Sebaliknya, operasionalisasi KBC dalam madrasah menghadapi beberapa kendala, termasuk kendala yang berkaitan dengan pemahaman konseptual guru, ketersediaan bimbingan teknis, dan kesiapan administrasi yang terkait dengan pengembangan sumber daya kurikuler (Sunarya et al., 2025). Meskipun demikian, inisiatif kolaboratif antara pendidik, orang tua, dan komunitas yang lebih luas sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan ini dan memastikan pemberlakuan efektif Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. Kemanjuran KBC sebagian besar bergantung pada komitmen kolektif dari semua pemangku kepentingan dalam membina lingkungan pendidikan yang mendukung dan berkelanjutan di Madrasah Ibtidaiyah.

Sejumlah penyelidikan empiris telah menjelaskan bahwa penyebaran Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memberikan pengaruh yang menguntungkan pada suasana pendidikan di dalam madrasah. Lingkungan belajar bertransisi menuju paradigma yang lebih humanistik, sehingga mendorong pematangan emosional siswa. Selanjutnya, dorongan motivasi untuk belajar di kalangan siswa cenderung meningkat karena mereka menganggap diri mereka dihargai dan dipelihara (Susanto

et al., 2023). Disiplin yang terkait dengan pembelajaran juga mengalami peningkatan melalui penanaman kesadaran intrinsik, melampaui paksaan eksternal belaka. Benteng karakter muncul sebagai salah satu hasil terpenting yang diperoleh dari penerapan KBC. Peserta didik menunjukkan altruisme yang tinggi terhadap konteks sosial dan lingkungan alam mereka (Arifin et al., 2023). Pengamatan ini mengindikasikan bahwa KBC memiliki potensi yang cukup besar untuk peningkatan kualitas pendidikan secara holistik (Septantiningtyas & Sulistiawati, 2023). Penerapan KBC tidak hanya menambah dimensi akademik tetapi juga menghasilkan disposisi yang lebih empatik dan ramah di antara siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan holistik. KBC memainkan peran penting dalam mendorong pengembangan karakter yang unggul, sehingga membekali siswa untuk berkembang menjadi anggota masyarakat yang kompleks yang bertanggung jawab ('Aisyatunnadiya et al., 2025).

Secara praktis, implementasi KBC di Madrasah Ibtidaiyah dikonseptualisasikan melalui lima pilar dasar yang membentuk kerangka pelaksanaannya. Pilar pertama terdiri dari cinta yang mendalam untuk Yang Ilahi, yang dimanifestasikan melalui spiritualitas yang tinggi dan tindakan ibadah. Pilar kedua merangkum kecintaan pada pengetahuan yang merangsang rasa ingin tahu dan semangat untuk belajar. Pilar ketiga berkaitan dengan cinta untuk teman sebaya, menonjolkan pentingnya empati dan kohesi sosial. Pilar keempat mewujudkan cinta terhadap lingkungan, yang menanamkan rasa pengelolaan untuk keberlanjutan alam (Atiiqoh et al., 2025).

Pilar kelima ditandai dengan cinta untuk tanah air seseorang, memperkuat rasa nasionalisme dan identitas kolektif yang kuat. Secara kolektif, kelima pilar ini membentuk kerangka integratif untuk proses pendidikan. Akibatnya, pendidikan dibuat lebih bermakna dan relevan secara kontekstual bagi peserta didik. Pelaksanaan kelima pilar ini diantisipasi untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif dan memperkuat karakter siswa, selaras dengan tujuan Kurikulum Berbasis Cinta (Nugraha & Nugraha, 2025).

Penerapan manjur dari lima pilar ini siap untuk memfasilitasi pengembangan karakter holistik dan melahirkan generasi yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, lingkungan, dan bangsa (Arham, 2025). Penerapan yang konsisten dari lima pilar ini menjanjikan untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul dalam pengejaran akademik tetapi juga menunjukkan kesadaran sosial yang meningkat dan kesadaran lingkungan yang kuat. Pelaksanaan KBC, dengan fokus pada lima pilar tersebut, berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah, sehingga mewujudkan generasi yang berlandaskan secara moral dan berhati-hati terhadap lingkungan (Rifqi, 2025). Sangat penting untuk memastikan keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan, termasuk pendidik dan orang tua, dalam proses implementasi KBC untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal.

Implementasi KBC menekankan tidak hanya peningkatan kemampuan kognitif tetapi juga pembentukan karakter yang komprehensif. Pendekatan pedagogis ini menggarisbawahi perlunya mencapai keseimbangan antara ketajaman intelektual dan kecerdasan emosional (Fatimah & Sumarni, 2024). Peserta didik didorong untuk memahami dan menghargai keragaman yang melekat di lingkungan mereka, sebuah upaya penting dalam konteks masyarakat pluralistik Indonesia. Pendidikan yang berakar pada cinta mampu menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati (Budiman et al., 2025). Selain itu, KBC memfasilitasi pengembangan kompetensi sosial adaptif di antara peserta didik, sehingga memungkinkan mereka untuk terlibat secara positif dalam struktur kehidupan masyarakat.

Kurikulum Berbasis Cinta terkait erat dengan nilai-nilai Pancasila, yang mendukung pendidikan karakter. Prinsip-prinsip seperti gotong royong, keadilan sosial, dan toleransi merupakan komponen penting dalam pelaksanaan kerangka kerja KBC (Desriyarini et al., 2023). Penggabungan ini meningkatkan relevansi pendidikan dalam konteks identitas nasional Indonesia. Nilai-nilai Pancasila tidak lagi diturunkan ke konstruksi teoritis belaka; sebaliknya, nilai-nilai tersebut secara aktif dimanifestasikan dalam praktik sehari-hari. Peserta didik mengalami penerapan praktis dari nilai-nilai ini dalam lingkungan pendidikan (Cahyati et al., 2025). Dinamika ini mendorong internalisasi yang lebih dalam dari nilai-nilai ini. Akibatnya, pendidikan muncul sebagai instrumen yang ampuh untuk menumbuhkan karakter nasional.

Penelitian empiris terbaru menunjukkan bahwa penggabungan cinta sebagai nilai dalam paradigma pendidikan memiliki kapasitas untuk merumuskan kembali pendekatan pedagogis agar lebih relevan secara kontekstual (Selamet et al., 2025). Nilai-nilai yang dulunya dianggap abstrak sekarang diubah menjadi pengalaman nyata bagi peserta didik. Proses pendidikan menjadi diperkaya dengan makna karena terhubung langsung dengan pengalaman hidup peserta didik. Ini meningkatkan pemahaman dan penerimaan peserta didik terhadap nilai-nilai yang diberikan (Cahyati et al., 2025). Selain itu, pendekatan pedagogis ini juga memperkuat dinamika relasional antara pendidik dan siswa. Interaksi yang lebih humanistik menumbuhkan suasana belajar yang kondusif dan transparan. Akibatnya, proses pendidikan berkembang menjadi lebih efektif dan berkelanjutan (Rosadah et al., 2025).

Terlepas dari banyak kelebihanannya, penerapan KBC di Madrasah Ibtidaiyah menghadapi segudang tantangan. Hambatan yang signifikan adalah pemahaman konseptual KBC yang terbatas di antara para pendidik. Selain itu, penyediaan panduan teknis yang komprehensif tetap tidak memadai. Tantangan administratif dalam perumusan materi kurikulum semakin memperumit upaya ini (Danil et al., 2025). Ada perbedaan dalam kesiapan madrasah untuk mengadopsi pendekatan inovatif ini. Pengembangan profesional berkelanjutan dan bimbingan untuk pendidik sangat penting. Selain itu, dukungan kebijakan yang kuat sangat dibutuhkan (Napitupulu et al., 2025). Langkah-langkah tersebut sangat penting untuk memastikan fungsi KBC yang optimal.

Keberhasilan pemberlakuan Kurikulum Berbasis Cinta sebagian besar bergantung pada kolaborasi di antara beragam pemangku kepentingan (Atiiqoh et al., 2025). Pendidik, orang tua, dan komunitas yang lebih luas memainkan peran penting dalam memfasilitasi pelaksanaan kurikulum ini (Pernaningtik et al., 2026). Lingkungan belajar yang memungkinkan adalah penentu mendasar keberhasilan pendidikan berbasis nilai. Selain itu, komitmen lembaga pendidikan secara signifikan mempengaruhi keberlanjutan program (Faruq, 2025). Evaluasi dan pemantauan rutin diperlukan untuk memastikan efektivitas pelaksanaannya (Farahin et al., 2025). Kerangka kerja kolaboratif ini menghasilkan sinergi yang kuat dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, KBC memiliki potensi untuk berfungsi sebagai model pendidikan berkelanjutan yang berkaitan dengan tantangan masa depan.

MINU Maslakul Falah sebagai madrasah ibtidaiyah berciri khas Nahdlatul Ulama secara historis lekat dengan tradisi pendidikan yang menekankan rahmatan lil 'alamin, tawassuth, tawazun, dan tasamuh, yang secara substantif selaras dengan spirit Kurikulum Berbasis Cinta. Meski demikian, sejauh penelusuran pustaka, belum banyak ditemukan kajian khusus yang mengulas secara sistematis implementasi KBC pada konteks madrasah ibtidaiyah NU, terutama dalam perspektif *library research* yang memetakan teori, kebijakan, dan praktik baik dari berbagai lokasi untuk kemudian diadaptasi ke konteks MINU Maslakul Falah.

Artikel ini disusun berdasarkan urgensi penguatan nilai-nilai humanistik dan spiritual dalam praktik pendidikan Islam, khususnya melalui pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang selaras dengan arah kebijakan Kementerian Agama. Dalam konteks tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengkonstruksi pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai KBC dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, sekaligus menelaah relevansinya dengan kebijakan nasional yang berlaku. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk menganalisis prinsip-prinsip dasar serta strategi implementasi KBC pada jenjang madrasah ibtidaiyah dengan merujuk pada berbagai temuan ilmiah terkini yang kredibel dan berbasis kajian pustaka. Lebih lanjut, artikel ini berupaya merumuskan sebuah model konseptual implementasi KBC yang kontekstual dan aplikatif, khususnya untuk Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Maslakul Falah, dengan menitikberatkan pada penguatan budaya madrasah, praktik pembelajaran, serta sistem penilaian yang holistik dan berorientasi nilai.

LITERATUR REVIEW

Kurikulum merupakan instrumen utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi mengarahkan proses pembelajaran menuju tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak mulia, dan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), yaitu model kurikulum yang menempatkan kasih sayang, penghargaan terhadap martabat manusia, empati, dan keteladanan sebagai landasan utama dalam proses pendidikan. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh (Lickona, 2013; Noddings, 2013).

Konsep pendidikan berbasis cinta berakar pada pandangan bahwa proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila hubungan antara guru dan peserta didik dibangun atas dasar kepedulian, penghormatan, dan kasih sayang. Menurut Noddings (2013), pendidikan yang berlandaskan *ethics of care* mendorong guru untuk memahami kebutuhan individual peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep tersebut selaras dengan nilai rahmatan lil 'alamin, yaitu pendidikan yang menumbuhkan kasih sayang, toleransi, serta tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pembentukan akhlak karimah (Al-Attas, 1991).

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada jenjang madrasah ibtidaiyah memerlukan sinergi antara kurikulum formal, budaya sekolah, serta keteladanan guru. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam membangun interaksi positif, membiasakan perilaku saling menghormati, serta mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Keberhasilan implementasi kurikulum juga dipengaruhi oleh dukungan kepala madrasah, keterlibatan orang tua, serta lingkungan belajar yang kondusif (Mulyasa, 2022; Suyadi, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai kasih sayang mampu meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan hubungan interpersonal peserta didik (Lickona, 2013; Berkowitz & Bier, 2005). Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MINU Maslakul Falah Glagahwaru Undaan Kabupaten Kudus menjadi menarik untuk dikaji karena madrasah memiliki karakteristik pendidikan yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan pembelajaran akademik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta

dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan kurikulum berbasis nilai kemanusiaan dan pendidikan karakter di madrasah maupun lembaga pendidikan dasar Islam lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan). Fokus utama penelitian adalah penelaahan secara kritis terhadap literatur ilmiah berupa artikel jurnal, buku, panduan resmi, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan tema Kurikulum Berbasis Cinta pada madrasah ibtidaiyah. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang landasan konseptual, desain, dan implementasi KBC sekaligus merumuskan model aplikatif bagi MINU Maslakul Falah.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen kebijakan Kementerian Agama, dan panduan teknis kurikulum yang terbit pada rentang tahun 2020–2026. Proses pengumpulan data diawali dengan penelusuran basis data jurnal daring menggunakan kata kunci “Kurikulum Berbasis Cinta”, “curriculum of love”, “pendidikan Islam berbasis kasih sayang”, “love-based curriculum”, dan “madrasah ibtidaiyah”. Penelusuran dilakukan melalui portal jurnal perguruan tinggi Islam, laman jurnal pendidikan Islam, dan dokumen resmi Kementerian Agama. Artikel yang memenuhi kriteria kemudian diunduh, dipilah berdasarkan relevansi, dan dikategorikan sesuai tema.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif dan komparatif. Pada tahap reduksi, peneliti mengidentifikasi konsep kunci, model implementasi, strategi pedagogis, dan temuan terkait dampak KBC terhadap karakter dan iklim pembelajaran. Tahap penyajian data dilakukan dengan memetakan hasil kajian ke dalam kategori: landasan filosofis-teologis, landasan kebijakan, prinsip kurikulum, strategi implementasi, peran guru, budaya madrasah, penilaian, serta tantangan dan rekomendasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mensintesis pola-pola utama serta menyusun model konseptual implementasi KBC yang adaptif untuk konteks MINU Maslakul Falah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Konseptual Kurikulum Berbasis Cinta

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta pada dasarnya didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang esensial tentang belas kasihan, mahabbah, dan ihsan, yang menggarisbawahi pentingnya hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan kosmos. KBC dikonseptualisasikan sebagai paradigma pendidikan yang memposisikan kasih sayang tidak hanya sebagai posisi etika individu, tetapi lebih sebagai kerangka kurikuler komprehensif yang menggambarkan tujuan, bahan instruksional, metodologi, dan ukuran evaluatif dari pengalaman pendidikan. Dari sudut pandang pendidikan Islam, KBC memperkuat gagasan bahwa upaya pendidikan harus diarahkan untuk menumbuhkan individu yang mewujudkan karakteristik mulia, memiliki apresiasi mendalam terhadap pengetahuan, dan menunjukkan kesadaran sosial yang tinggi. Kerangka teoritis yang mendasari KBC juga kongruen dengan konsep kontemporer pendidikan karakter, yang menganjurkan peningkatan dimensi afektif dan sosial-emosional peserta didik melalui interaksi pedagogis yang memupuk, demokratis, dan suportif.

Dokumen Panduan untuk Kurikulum Berbasis Cinta yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama dengan cermat menggambarkan elemen-elemen dasar KBC, yang meliputi: cinta kepada

Allah SWT dan Nabi, cinta diri dalam moderasi, kasih sayang kepada orang lain, apresiasi terhadap pengetahuan, pengelolaan lingkungan, dan patriotisme. Unsur-unsur dasar ini kemudian bertindak sebagai kerangka panduan dalam perumusan tujuan pencapaian pendidikan, budidaya budaya madrasah, dan organisasi inisiatif intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler.

Kebijakan Kurikulum dan Posisi KBC dalam Sistem Pendidikan Madrasah

Sejak penerbitan banyak peraturan yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan karakter dan penyempurnaan kurikulum madrasah, Kementerian Agama telah secara aktif mengadvokasi penggabungan pendekatan pedagogis yang lebih humanistik dan berpusat pada pembelajar dalam proses pengajaran. Penyebaran KBC di tingkat Madrasah Ibtidaiyah di daerah-daerah tertentu, termasuk Indramayu, menunjukkan bahwa KBC dikonseptualisasikan sebagai penguatan nilai-nilai yang tertanam dalam kurikulum yang ada, bukan sebagai kerangka kurikuler yang sepenuhnya berbeda.

Inisiatif sosialisasi dalam domain Kementerian Agama di Provinsi Jawa Barat menggarisbawahi bahwa KBC memfasilitasi pergeseran paradigma dalam pembelajaran dari fokus utama pada keberhasilan akademik ke pendekatan pendidikan holistik yang sama-sama menumbuhkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Evaluasi dalam KBC ditafsirkan tidak hanya sebagai mekanisme seleksi, tetapi pada dasarnya sebagai sarana komprehensif untuk memahami perkembangan pelajar melalui pendekatan integratif yang mencakup penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hal ini sejalan dengan berbagai temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kebijakan KBC berfungsi sebagai kerangka operasional untuk memperkuat pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip Islam, khususnya di lembaga pendidikan dasar. Akibatnya, pelaksanaan KBC di madrasah Ibtidaiyah, termasuk MINU Maslakul Falah, harus dianggap sebagai upaya untuk menyelaraskan kurikulum menuju paradigma pendidikan yang lebih beradab, adil, dan manusiawi.

Prinsip dan Desain Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah

Temuan dari tinjauan literatur yang komprehensif menunjukkan bahwa terdapat beberapa prinsip dasar yang menjadi landasan Knowledge-Based Curriculum (KBC) dalam konteks madrasah ibtidaiyah, sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

- a. Prinsip kepatuhan, yang menyatakan bahwa keseluruhan proses pendidikan berorientasi pada menumbuhkan cinta yang mendalam kepada Tuhan dan menanamkan iman dan kesalehan dalam perilaku sehari-hari individu.
- b. Prinsip humanisasi, yang menegaskan bahwa pelajar dianggap sebagai subjek yang layak dihormati atas martabat bawaan mereka, diberikan mendengarkan dengan penuh perhatian, dan didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Prinsip welas asih dan non-kekerasan, yang menekankan penggunaan bahasa, metodologi, dan tindakan disipliner yang menghindari agresi fisik dan verbal, sambil memprioritaskan dialog dan transparansi.
- d. Prinsip integrasi nilai, yang berpendapat bahwa nilai cinta terjalin secara mulus di semua mata pelajaran kurikuler, kegiatan sehari-hari dalam madrasah, dan interaksi sosial, melampaui subjek atau kegiatan keagamaan saja.

- e. Prinsip ketulusan guru, yang menyatakan bahwa pendidik berfungsi sebagai teladan cinta dan belas kasihan melalui metode pedagogis mereka, cara komunikasi, dan proses pengambilan keputusan dalam madrasah.

Konseptualisasi KBC di berbagai madrasah ibtidaiyah terutama berpusat pada perumusan misi kelembagaan, penggambaran profil yang diharapkan untuk lulusan, artikulasi rinci hasil pembelajaran untuk setiap mata pelajaran, pengembangan inisiatif keagamaan sehari-hari, dan peningkatan upaya sosial yang digerakkan oleh empati. Inisiatif seperti sholat jemaat, murajaah, tahfiz, kegiatan amal reguler, pengabdian masyarakat, dan pengelolaan lingkungan lokal madrasah dilaksanakan sebagai mekanisme internalisasi praktis nilai cinta.

Model Konseptual Implementasi KBC pada MINU Maslakul Falah

Berdasarkan sintesis literatur yang ada, kerangka konseptual penerapan Karakter Berbasis Pengetahuan (KBC) di MINU Maslakul Falah dapat digambarkan menjadi empat komponen utama:

a. Memperkuat Fondasi Kelembagaan

Visi dan misi MINU Maslakul Falah harus diartikulasikan dengan cara yang tegas menandakan dedikasi lembaga kepada KBC, yang didasarkan pada nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dan prinsip Lil 'Alamin Rahmat. Dokumentasi kurikulum di tingkat unit pendidikan — termasuk tujuan pendidikan, kerangka kurikulum, dan kalender akademik — harus diselaraskan dengan pilar dasar cinta sebagaimana digambarkan dalam pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Kepemimpinan dalam madrasah mengambil peran penting dalam membentuk wacana seputar cinta dan kasih sayang yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan, modalitas komunikasi, dan perumusan kebijakan internal.

b. Perkembangan Budaya Madrasah

Budaya dalam madrasah, sering dianggap sebagai “kurikulum tersembunyi,” berfungsi sebagai kendaraan utama untuk internalisasi nilai cinta melalui praktik sehari-hari. MINU Maslakul Falah didorong untuk meningkatkan budaya salam, senyum, dan salam hormat di kalangan pendidik, siswa, dan staf pendidikan sebagai manifestasi cinta dan penghargaan. Inisiatif seperti shalat jemaat, bacaan Al-Qur'an, shalat pagi, sedekah Jumat, dan kegiatan pelayanan sosial harus dibangun dengan narasi pedagogis yang secara eksplisit menggarisbawahi dimensi cinta kepada Tuhan, tetangga, dan lingkungan.

c. Mengubah Pembelajaran

Proses pedagogis di dalam kelas memerlukan fokus pada interaksi dialogis, partisipatif, dan tanpa kekerasan, dengan pendidik berfungsi sebagai fasilitator welas asih. Integrasi KBC dapat dicapai dengan:

- 1) Mengartikulasikan tujuan pembelajaran yang mencakup dimensi kognitif dan afektif yang berkaitan dengan pilar cinta.
- 2) Materi kurasi dan contoh ilustratif yang beresonansi dengan pengalaman sosial dan emosional peserta didik.
- 3) Menggunakan metodologi pembelajaran kooperatif, diskusi reflektif, bermain peran, dan proyek pengabdian masyarakat yang menumbuhkan empati dan inklusivitas. Pendekatan tematik integratif dapat digunakan untuk menghubungkan nilai cinta di berbagai mata pelajaran; misalnya, tema lingkungan hijau yang menggabungkan disiplin ilmu pengetahuan,

pendidikan Islam, dan pendidikan sipil dalam proyek kebersihan dan pengelolaan lingkungan berbasis cinta.

d. Sistem Penilaian Dan Pemantauan

Praktik penilaian yang terkait dengan KBC melampaui evaluasi tertulis tradisional; mereka juga harus mencakup pengamatan sikap, jurnal reflektif, portofolio perilaku, dan penilaian diri yang memberi peserta didik kesempatan untuk mengevaluasi lintasan perkembangan mereka mengenai sikap terkait cinta. Pendidik dapat menggunakan rubrik penilaian sikap yang disusun secara sistematis sesuai dengan indikator pilar cinta, termasuk kepedulian, kejujuran, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Pemantauan rutin yang dilakukan oleh kepala madrasah, bersama dengan tim pengembangan kurikulum, sangat penting untuk mengevaluasi kesetiaan pelaksanaan dan untuk memastikan perlunya pengembangan profesional lebih lanjut bagi para pendidik.

Tabel 1. Ringkas Model Implementasi KBC di Madrasah Ibtidaiyah

Komponen	Fokus Utama	Praktik di MI
Landasan kelembagaan	Visi-misi, dokumen kurikulum, kepemimpinan berbasis rahmah	Penjabaran pilar cinta dalam tujuan madrasah dan program strategis tahunan
Budaya madrasah	Iklim emosional, pembiasaan sosial, simbol-simbol nilai cinta	Salam-sapa, program sedekah, bakti sosial, penghijauan lingkungan madrasah
Pembelajaran	Metode, relasi guru-siswa, integrasi nilai dalam materi	Diskusi reflektif, <i>role play</i> , proyek sosial berbasis kasih sayang
Penilaian & monitoring	Asesmen holistik dan supervisi implementasi KBC	Rubrik sikap berbasis pilar cinta, observasi perilaku, refleksi berkala

e. Tantangan dan Strategi

Penguatan Badan literatur yang ada menjelaskan beberapa kendala signifikan dalam pelaksanaan KBC dalam madrasah ibtidaiyah, khususnya:

- 1) Kendala seputar pemahaman konseptual pendidik tentang KBC dan konsekuensinya untuk praktik pedagogis, sehingga konstruksi cinta sering dianggap hanya sebagai disposisi luas, bukan kerangka kurikuler yang terorganisir.
- 2) Kekurangan bimbingan teknis operasional, terutama mengenai perumusan materi instruksional dan sistem evaluatif yang secara jelas menggabungkan unsur-unsur dasar cinta.
- 3) Beban administratif yang cukup besar dan harapan yang meningkat untuk kinerja akademik, yang mengakibatkan pendidik menghadapi kesulitan dalam mencapai keseimbangan yang harmonis antara penilaian dan substansi kognitif. Kekurangan pengembangan profesional berkelanjutan dan komunitas praktisi mapan yang fokus pada praktik efektif KBC di lapangan.

Mengingat tantangan ini, beberapa strategi yang diusulkan oleh penelitian sebelumnya meliputi:

- 1) Pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan komprehensif untuk pendidik dan kepala madrasah mengenai konseptualisasi, desain, dan penerapan pedagogi yang berpusat pada cinta.

- 2) Pengembangan modul dan alat instruksional tematik yang mencakup contoh nyata dari integrasi nilai cinta di berbagai disiplin ilmu.
- 3) Pembentukan komunitas pembelajaran kolaboratif bagi para pendidik untuk bertukar pengalaman, refleksi, dan inovasi yang berkaitan dengan implementasi KBC.
- 4) Penyelarasan dengan kebijakan peningkatan pendidikan karakter Pancasila dan pengembangan profil mahasiswa untuk meningkatkan dukungan struktural bagi implementasi KBC di madrasah.

Dalam konteks spesifik MINU Maslakul Falah, strategi ini dapat ditingkatkan dengan mengintegrasikan warisan yang kaya dari sekolah asrama dan pendidikan Nahdlatul Ulama ke dalam praktik welas asih, tawaduk, dan kesungguhan, yang berfungsi sebagai sumber kebijaksanaan lokal untuk implementasi KBC.

SIMPULAN

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mewakili kemajuan baru dalam kerangka pendidikan Islam, menekankan kasih sayang, empati, dan penghormatan mendalam terhadap martabat manusia sebagai landasan penting dari proses pendidikan di madrasah ibtidaiyah. Sejumlah besar studi penelitian dan dokumen kebijakan menunjukkan bahwa KBC dibangun di atas pilar dasar cinta kepada Tuhan, pengejaran pengetahuan, penghormatan terhadap sesama manusia, pengelolaan lingkungan, dan kesetiaan kepada tanah air seseorang, dan dioperasionalkan melalui budidaya budaya madrasah, pendekatan pedagogis, dan sistem penilaian yang dirancang untuk mendorong pengembangan karakter dan pertumbuhan spiritual siswa.

Penerapan KBC di berbagai madrasah ibtidaiyah telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa, disiplin, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip etika. Namun demikian, kekurangan tetap jelas mengenai aspek-aspek seperti pemahaman konseptual guru, ketersediaan bimbingan teknis, dan kendala pelatihan dan sumber daya pendukung. Berdasarkan wawasan yang diperoleh melalui tinjauan literatur yang komprehensif, direkomendasikan bahwa model konseptual untuk implementasi KBC di MINU Maslakul Falah memprioritaskan empat komponen utama: memperkuat fondasi kelembagaan, memelihara budaya madrasah yang penuh kasih, mengubah pembelajaran menjadi upaya humanistik dan partisipatif, dan membangun penilaian holistik dan kerangka pemantauan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan arahan resmi Kementerian Agama dengan tradisi pendidikan Nahdlatul Ulama yang kaya, MINU Maslakul Falah memiliki potensi untuk menjadi model teladan bagi implementasi efektif Kurikulum Berbasis Cinta di tingkat madrasah ibtidaiyah.

REFERENSI

- 'Aisyatunnadiya, S., Julia, P., & Nuzula, I. (2025). Educational Transformation with a Love-Based Curriculum: Teacher and Student Perspectives at MA Assa'adah Depok, West Java. <https://doi.org/10.37304/jied.v1i2.23699>
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.

- Arham, R. (2025). Model Kurikulum Cinta di MIN 22: Ekoteologi, Moderasi, Nasionalisme. *Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 89–96. <https://doi.org/10.58569/jies.v4i1.1331>
- Arief, Z., Alfaien, N. I., & Rashit, R. B. M. (2022). Internalization of Islamic Values in Madrasah Ibtidaiyah's General Lessons in Developing Students' Morals. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 14(1), 17–32. <https://doi.org/10.18326/mdr.v14i1.17-32>
- Arifin, S., Huda, M., & Mufida, N. (2023). Developing Akhlak Karimah Values through Integrative Learning Model in Madrasah. *JPI (Jurnal Pendidikan Islam)*, 9(1), 41–54. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.24443>
- Attiqoh, H., Ufairoh, F., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Karakter Penghargaan Keberagaman Berbasis Studi Islam dan Ilmu Pengetahuan Media Digital Kurikulum Berbasis Cinta pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah. 2(3). <https://doi.org/10.71417/ije.v2i3.1256>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Character Education Partnership.
- Budiman, M. A. I., Zainuri, A., & Arni, A. (2025). Strategi Pembelajaran PAI Kurikulum Berbasis Cinta pada SMK Kesehatan Athalla Putra Palembang. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i4.1303>
- Cahyati, S., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Dahliyana, A., Hidayat, M., Warlim, Hakam, K. A., & Ganeswara, G. M. (2025). Ministry beyond tolerance: reframing interfaith harmony through kurikulum berbasis cinta (kbc) in indonesia. *Harmoni*. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i2.946>
- Dalila, A., & Fa'atin, S. (2026). The Reconstruction of Pancasila Value Based Character Education Through the Curriculum of Love. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(2), 580–594. [\[pasca.jurnalikhac.ac\]](https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i2.946)
- Danil, H., Syafaruddin, B., & Sarda, M. (2025). Insertion of a Love-Based Curriculum in Multicultural Islamic Religious Education. *Deleted Journal*, 4(4), 1323–1335. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3745>
- Desriyarini, M., Kiraman, N., Karim, M., Karim, F., Muharam, M., Mohamad, A., Saburi, A., Hasan, M., Laraka, N., Latif, I., & Gui, ©2023. (2023). Improving the Curriculum Based on Character. <https://doi.org/10.59890/ijatss.v1i4.984>
- Laili, M. I. (2024). Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah. *Al Yasini*, 9(2), 138–138. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v9i2.95>
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Maharani, A., Nugraha, L., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 100–111.
- Maslani, M., Maulana, A. N., Al-Fathoni, B. Z., Nurhakim, D. A. R., & Nurlela, R. (2025). Analisis Bahan Ajar Akidah Akhlak Kelas V MI Terbitan Kemenag RI Dalam Perspektif Kurikulum Berbasis Cinta. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(2), 1547–1558. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i2.6809>
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (2nd ed.). University of California Press.

- Nugraha, L., & Nugraha, L. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *Linear : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 89–102. <https://doi.org/10.53090/j.linear.v9i2.1062>
- Rifqi, M. I. (2025). Love-Based Curriculum: Fostering Islamic Eco-theology Education in Madrasah. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i5.21104>
- Samsu, Mahmud M.Y., Setiawan, A., & Hidayati, Z.R. (2026). Implementasi Kurikulum Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah Kota Jambi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(2), 51–59.
- Septantiningtyas, N., & Sulistiawati, S. (2023). Diniyah program advancement: enhancing student learning quality through comprehensive development. *Managere*, 5(1), 71–80. <https://doi.org/10.52627/managere.v5i1.293>
- Shulhan. (2025). Pentingnya implementasi kurikulum cinta di madrasah ibtidaiyah untuk membentuk kepribadian anak. *Mubtadi*, 7(1), 116–128. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v7i1.19036>
- Sunarya, E., Sassi, K., Sunarya, E., & Sassi, K. (2025). Curriculum Of Love: Efforts To Revitalise Humanism In Islamic Education. *International Journal of Graduate of Islamic Education*, 7(1), 11–26. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.4323>
- Susanto, S., Desrani, A., & Ritonga, A. W. (2023). The Demands of Madrasah Management Transformation: Strategies to Realize Quality Madrasah Climate. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3835>
- Suyadi. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Merdeka Belajar*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.